

**PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM
PEMBELAJARAN MUSIK DAERAH SETEMPAT (MINANGKABAU)
DI KELAS X IPA 1 SMA N 1 BUKITTINGGI**

Vinny Aprilina

Jurusan Sendoratik
FBS Universitas Negeri Padang

Irdhan Epria Darma Putra

Jurusan Sendoratik
FBS Universitas Negeri Padang

Yos Sudarman

Jurusan Sendoratik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: vinnyaprilina123@gmail.com

Abstract

This article was aimed to find out 1) how to use demonstration method in local music learning especially *talempong* in class X IPA SMAN 1 Bukittinggi, 2) how students' ability in playing *talempong* with the right tempo and tone. Type of the research was qualitative. The source of data were divided into two, they were primary and secondary. Technique of data collection was done by using some methods by taking observation, interview and documentation. Technique of data analysis was carried out based on Miles and Huberman's theory namely data reduction, presentation and verification. Result of the research showed that the use of demonstration method used by teachers was appropriate as it should be, i.e. teachers gave example and guided the students well, it meant that the method has already worked. For the Students' ability in playing *talempong*, there were 19 students got 90 (52.8%), and 17 of students got 60 (47.2%). So it could be said that only 19 of students were able to play *talempong* with good and right.

Keywords: Usage, Demonstration Method, Local Music Learning (Minangkabau)

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya untuk membentuk kepribadian. Pembentukan kepribadian dalam pendidikan terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai yang akan menjadi dasar kepribadian seseorang dan juga akan mewarnai kepribadian bangsa, dan kepribadian bangsa itu melekat kuat sebagai warna atau ciri khas suatu bangsa yang nampak dalam perilaku sehari-hari bangsa tersebut.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali mata pelajaran, salah satunya pada tingkat SMA adalah mata pelajaran seni budaya. Pada mata pelajaran seni budaya khususnya, anak diharapkan mengerti akan nilai nilai yang terkandung dalam seni, mengerti dan terampil dalam seni. Pembelajaran seni pada tingkat Sekolah Menengah Atas meliputi seni musik, drama dan tari.

Di SMAN 1 Bukittinggi musik yang dipelajari di kelas X adalah musik tradisional talempong Pacik. Talempong pacik adalah musik tradisional yang berupa gong kecil tunggal dengan benjolan di tengahnya. Suatu upacara dan kegiatan tertentu tanpa kehadiran talempong pacik dianggap belum lengkap. Beberapa kali observasi telah peneliti lakukan di kelas X IPA 1. Pelajaran seni budaya musik tradisional talempong ini dilakukan 2x45 menit dalam seminggu. Di sini guru mengajarkan anak dengan menggunakan metode Demonstrasi yakni dengan cara mencontohkan lalu anak di suruh menirukan. Metode Demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun hanya sekedar tiruan.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran musik daerah setempat minangkabau khususnya talempong pacik adalah menggunakan metode Demonstrasi. Pada penggunaan metode demonstrasi guru harus membimbing siswa dalam proses pembelajaran sampai siswa benar benar bisa memainkan alat musik talempong pacik yang sedang di ajarkan. Metode Demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun hanya sekedar tiruan.

Menurut Sanjaya (2006:147) "Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal". Sedangkan menurut Iskandar Wassid (2009:56) "metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang digunakan untuk menanyakan hal yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti pada siswa, yaitu berupa catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penganalisaan data dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:91-98) menjelaskan tentang teknik analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Musik Tradisional Talempong Pacik

a. Pertemuan pertama tanggal 2018 (2x 45 menit)

Materi pembelajaran pada pertemuan ini adalah teknik dasar dalam bermain talempong pacik. Guru mengarahkan siswa untuk mendefinisikan pengertian musik tradisional talempong. Guru menjelaskan nada-nada yang dibutuhkan dalam musik talempong pacik yakni do, re, mi, fa, sol.

Nada do dan mi dikenal dengan istilah Dasar yang dimainkan oleh satu orang. Nada re dan fa dikenal dengan istilah Panningkah yang dimainkan oleh satu orang, dan nada sol dikenal dengan istilah Anak yang dimainkan oleh satu orang. Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa musik talempong pacik dimainkan oleh tiga orang yaitu Dasar, anak, dan panningkah.

Pada pertemuan awal, siswa hanya mengikuti dengan pola bertepuk tangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alat talempong di sekolah tersebut. Guru mencontohkan kepada siswa memainkan lagu cak din din dengan pola bertepuk tangan, lalu siswa menirukan apa yang di mainkan guru dengan pola tepuk tangan.

Jumlah siswa di kelas X IPA 1 adalah 36 orang. Seluruh siswa memainkan dengan pola bertepuk tangan serta secara bergantian memainkan bagian anak, dasar, dan panningkah. Setelah proses pembelajaran selesai, guru menutup pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa berupa mengulangi kembali dirumah dengan latihan pola ritme lagu cak dindin dengan bertepuk tangan. Pada pertemuan minggu depan, guru mewajibkan kepada siswa agar masing-masing siswa membawa dua buah tempurung untuk menanggulangi kekurangan alat musik talempong tersebut sebagai pengganti Talempong. Setelah itu guru dan siswa berdoa dan mengucapkan salam.

Ritem lagu Cak dindin:

Anak	
Dasar	
Panningkah	

b. Pertemuan Kedua

Notasi lagu Cak dindin :

Anak	$\overline{31} \overline{330}$: $\overline{31} \overline{330}$	$\overline{31} \overline{33.}$	$\overline{31} \overline{33} \overline{031} \overline{110}$
	$\overline{31} \overline{10}$	$\overline{31} \overline{10}$	$\overline{31} \overline{10}$:
Dasar	$\overline{55} \overline{55} \overline{55}$: $\overline{55} \overline{55} \overline{55}$	$\overline{55} \overline{55} \overline{55}$	Fine
	$\overline{55}$	$\overline{55}$	$\overline{55}$	$\overline{55} \overline{55} \overline{55} \overline{55}$
Panningkah	$0 \ 0 \ 0 \ \overline{044}$: $\overline{022} \overline{044} \overline{022}$	$\overline{022} \overline{044} \overline{022}$:
		$0 \ \overline{44}$	$0 \ \overline{44}$	Fine
				$\overline{022} \overline{044} \overline{022}$
				$0 \ \overline{44} :$
				Fine

Guru Kembali mendemonstrasikan lagu cak din din dengan menggunakan talempong didepan kelas, lalu siswa menirukannya dengan menggunakan tempurung dikarenakan keterbatasan alat musik talempong pacik. Setelah guru mencontohkan didepan kelas, lalu guru menugaskan siswa untuk

latihan lagu cak din din secara bersama dengan menggunakan tempurung. Setiap siswa masing-masing telah memiliki alat yang dipergunakan untuk memainkan lagu cak dindin. Jumlah talempong yang dapat dipergunakan pada pembelajaran tersebut hanya berjumlah dua shet yang setiap shet berjumlah 1 Sima talempong yang terdiri dari dasar satu buah, anak dua buah dan paningkah dua buah

Sedangkan total jumlah siswa sebanyak 36 orang. Jadi jumlah siswa yang dapat menggunakan talempong 6 orang dan yang tidak dapat memakai talempong 30 orang. Dapat kita perhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Pemakaian Alat Musik Talempong dan Alat pengganti (Tempurung)

Jumal siswa	Memakai Talempong	%	Memakai Tempurung	%
36 orang	6 orang	16,6	30 orang	83,3

Pada tabel 1 diatas dapat kita lihat bahwa hanya 16,6% saja siswa yang dapat memakai alat musik talempong, sedangkan lebih dari separoh siswa yaitu 83,3% tidak dapat menggunakan alat musik tradisional Talempong, dan menggantinya dengan tempurung.

Di saat siswa sedang memainkan lagu cak din din secara bersama-sama antara yang menggunakan talempong dan yang menggunakan tempurung, maka timbullah nada nada yang dihasilkan oleh tempurung dan talempong. Nada nada tempurung lebih dominan dari pada nada talempong, sehingga nada tersebut mengganggu pendengaran. Akibatnya guru tidak dapat mengontrol nada-nada yang dimainkan siswa. Hal ini mengakibatkan nada-nada yang dihasilkan tempurung tidak sebagaimana mestinya (do, re, mi, fa, sol). Pembelajaran pada hari itu diakhiri dengan memberikan Tugas yakni mengulang ngulang pelajaran di rumah.

c. Pertemuan minggu ke tiga 2018 (2 x 45 menit)

Guru membagi kelompok yang per kelompok beranggotakan 3 orang, sedangkan jumlah murid 36 orang, jadi semua kelompok berjumlah 12 kelompok. Guru mempersilahkan siswa duduk berkelompok dan berlatih secara berkelompok. Ada beberapa kelompok yang dapat menggunakan talempong dan ada yang menggunakan tempurung. Masing masing kelompok menggunakan tempurung dan secara bergantian menggunakan talempong.

Setelah satu jam pelajaran berlalu, guru menunjuk kelompok secara acak untuk tampil ke depan kelas memainkan lagu cak din din dengan menggunakan Tempurung. Siswa tidak berani maju ke depan kelas. Hanya beberapa kelompok saja yang tampil ke depan kelas pada saat itu, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

d. Pertemuan minggu ke empat 2018 (2 x 45 Menit)

Pada pertemuan ke empatini, guru mencoba mengadakan evaluasi seberapa jauh kemampuan siswa bisa memainkan talempong dengan benar. Sebelum evaluasi dimulai, guru mempersilahkan siswa duduk berkelompok dan

memberikan waktu 10 menit kepada siswa untuk mengulang ulang berlatih memainkan lagu cak dindin yang akan diujikan.

Ketika itu penulis menemukan keadaan dimana ada sebagian kelompok yang malu dan gugup untuk maju kedepan kelas. Sebagian siswa tidak paham dengan tempo saat memainkan alat musik tradisional talempong. Akan tetapi ada beberapa orang siswa bisa memainkan talempong dengan baik dan benar, dari yang awalnya siswa tersebut tidak bisa sama sekali memainkan talempong pacik tersebut.

Penulis menemukan pada beberapa kelompok bahwa saat siswa bermain secara bersama, terdengar bunyi tempo yang tidak beraturan, dan beberapa nada yang kurang harmonis dari beberapa kelompok. Masing masing siswa dituntut bisa memainkan talempong dengan baik dan benar dengan bagian dasar, anak, dan paningkah. Hanya beberapa kelompok yang bisa memainkan lagu cak dindin tersebut dengan benar. Kelompok yang dapat ditampilkan pada pertemuan ke empat hanya tujuh kelompok dikarenakan jam pelajaran yang terbatas. Pelajaran disambung minggu depan dan guru kembali menginfokan bagi siswa yang belum tampil diharapkan dapat mengulangi pelajaran dirumah.

e. Pertemuan minggu ke lima 2018 (2x 45 menit)

Pada pertemuan ke lima ini, guru kembali melanjutkan evaluasi terkait pembelajaran seni budaya talempong. Sebelum evaluasi dimulai guru mempersilahkan siswa yang belum tampil duduk per kelompok dan memberi waktu 10 menit untuk mengulang ngulang pelajaran, dan siswa yang sudah tampil minggu lalu di berikan Tugas berupa evaluasi soal tentang pengetahuan musik tradisional talempong.

Kelompok yang tampil di minggu ke lima ini berjumlah sebanyak 5 kelompok, karena pada minggu yang lalu telah ditampilkan 7 kelompok. Dengan telah ditampilkannya 5 kelompok pada minggu ke lima ini, maka selesailah pelaksanaan evaluasi pembelajaran musik tradisional talempong di kelas X IPA 1.

f. Evaluasi

Guru mengevaluasi siswa dengan menunjuk masing-masing kelompok untuk maju kedepan kelas dan memainkan talempong pacik berkelompok. Siswa memainkan talempong pacik dengan bergantian dalam memainkan dasar, anak, dan paningkah. Siswa dituntut terampil dan mampu memainkan talempong pacik dengan baik dan benar.

2. Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Musik Daerah Setempat (Minangkabau)

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran musik daerah setempat minangkabau khususnya talempong menggunakan Metode Demonstrasi di SMA N 1 Bukittinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X IPA 1.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi, guru sudah menyiapkan RPP. RPP guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran, dan kegiatan secara rinci dalam masing-masing pertemuan. Guru hanya menjelaskan dua kali pertemuan saja didalam RPP, sedangkan pada

pembelajaran talempong dengan metode demonstrasi yang peneliti amati dikelas X IPA 1, ada lima kali pertemuan.

Dari lima kali pertemuan pada pembelajaran musik tradisional Talempong dikelas X IPA 1, peneliti melihat beberapa masalah yang terjadi dikelas X IPA 1. Siswa yang tidak paham sama sekali bagaimana memainkan talempong dengan tempo dan nada yang benar, serta mental siswa yang tidak berani maju kedepan kelas ketika ditunjuk oleh gurunya.

Guru sudah melaksanakan metode Demonstrasi dengan sebagaimana mestinya, yakni guru mencontohkan teknik bermain talempong pacik didepan kelas, lalu murid menirukannya. Yang diawali dengan mencontohkan pola tepuk tangan, dengan tempurung, dan evaluasi menggunakan Talempong pacik. Kebanyakan siswa tidak tau dengan tempo dan kapan harus memulai dan berhenti. Ketika guru menyuruh siswa main bersama, ada beberapa siswa yang bingung dengan tempo. Guru membimbing dan berdiri disamping siswa yang tidak paham tadi. Lalu membimbing siswa sampai pandai. Guru hanya mencontohkan memainkan talempong dengan tempo satu variasi saja, yakni tempo sedang. Sedangkan tempo dalam memainkan alat musik itu ada tiga yaitu : lambat, sedang, dan cepat. .

Pada tahap evaluasi ini materi yang diujikan pada evaluasi talempong yakni pengetahuan tentang musik tradisional talempong, dan keterampilan dalam memainkan musik tradisional talempong pacik dengan menggunakan metode Demonstrasi. Yakinnya guru mencontohkan kepada siswa dengan memainkan talempong, lalu siswa menirukannya.

Kebanyakan dari Siswa kelas X IPA 1 yang awalnya tidak tau sama sekali bagaimana cara dan teknik memainkan talempong pacik, dengan guru menggunakan metode demonstrasi kepada siswa maka ada perkembangan yang didapatkan siswa. Beberapa siswa sudah mampu memainkan talempong pacik dengan tempo dan nada yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran seni Budaya di SMAN 1 Bukittinggi tentang Penggunaan Metode Demonstrasi pada pembelajaran musik daerah setempat minangkabau khususnya talempong bahwa, Metode Demonstrasi ini adalah metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran seni Budaya khususnya talempong di SMA Negeri 1 Bukittinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru seni budaya di SMAN 1 Bukittinggi guru mengatakan bahwa standar nilai keterampilan untuk pembelajaran talempong pacik adalah sebagai berikut :

- a. Bagian materi dasar maksimal bobotnya 30 .
- b. Bagian materi anak maksimal bobotnya 30
- c. Bagian materi paningkah maksimal bobotnya 30

Jadi jika siswa bisa menguasai ketiga materi tersebut diatas maka masing masing siswa akan memperoleh nilai 90 (Sembilan puluh). Jika siswa menguasai dua materi saja maka akan memperoleh nilai 60 (enam puluh). Sedangkan jika siswa menguasai satu materi saja maka siswa mendapatkan nilai 30.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pendistribusian nilai evaluasi keterampilan mata pelajaran musik daerah setempat minangkabau khususnya talempong di SMA N 1 Bukittinggi pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai Keterampilan siswa dalam memainkan Talempong Kelas X IPA 1 SMAN 1 Bukittinggi

Uraian	Jumlah siswa	Persen
Nilai siswa 90	19 orang	52,8 %
Nilai siswa 60	17 orang	47,2 %

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 90 berjumlah 19 orang (52,8 %). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 60 lebih dari separuh jumlah siswa yaitu 17 orang (47,2 %), dari 36 orang siswa.

Peneliti mengamati siswa kelas X IPA 1 selama lima kali pertemuan yakni dapat peneliti simpulkan bahwa Kemampuan siswa dalam memainkan talempong pacik meningkat setelah dilaksanakannya pembelajaran musik talempong dengan metode Demonstrasi. Meningkat dari segi kemampuan, yang awalnya siswa tidak tau sama sekali bagaimana memainkan talempong. Walaupun masih banyak nilai siswa yang dibawah KKM, akan tetapi kemampuan siswa dalam memainkan dasar, anak, dan paningkah sudah mulai meningkat. Tetapi tidak semua siswa dapat memainkan ketiga bagian talempong pacik. 19 (52,8%) siswa yang bisa memainkan ketiga bagian, dan 17 (47,2%) siswa yang dapat memainkan dua bagian.

Sedangkan perolehan nilai siswa tentang pengetahuan talempong sudah banyak yang mencapai KKM. Pengetahuan siswa akan musik tradisional talempong sudah cukup baik, seperti terlihat pada table berikut ini :

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Pengetahuan Siswa Tentang Talempong di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Bukittinggi

Jumlah siswa	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
36 orang	34 orang	94,4 %	2 orang	5,5 %

Pada tabel 2 di atas dapat di lihat bahwa nilai pengetahuan siswa mengenai musik tradisional minangkabau khususnya talempong di kelas X IPA 1 Bukittinggi banyak yang mencapai ketuntasan yakni 34 orang (94,4 %) dan hanya 2 orang (5,5 %) yang tidak Tuntas.

Dapat di simpulkan bahwa siswa lebih menguasai di bidang pengetahuan dibanding bidang keterampilan. Di bidang pengetahuan yakni Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Guru memberi beberapa soal dan siswa diwajibkan untuk menjawab soal-soal dengan bobot yang telah ditentukan oleh guru. Lain halnya dengan keterampilan yakni Kompetensi Dasar (KD) 4.1 yakni siswa di minta langsung untuk memainkan musik Tradisional tersebut khususnya Talempong. Dan siswa di tuntut terampil dalam memainkan talempong.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan Metode Demonstrasi pada pembelajaran musik daerah setempat Minangkabau khususnya talempong di SMAN 1 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa : 1) Penggunaan metode Demonstrasi yang digunakan guru sudah sesuai dengan sebagaimana mestinya. Yakni guru mencontohkan dan membimbing siswa dengan baik. Metode Demonstrasi yang

dilakukan guru sudah berhasil, karna lebih dari separu siswa yang bisa memainkan talempong dengan baik dan benar, 2) Kemampuan siswa dalam memainkan talempong 19 orang siswa mendapatkan nilai keterampilan 90(52,8 %), dan 17 orang siswa yang mendapatkan nilai 60 (47,2 %). Jadi 19 orang siswa mampu memainkan talempong dengan baik dan benar.

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menggunakan metode Demonstrasi dengan variasi tempo cepat, sedang, dan lambat agar lebih dapat merangsang minat dan bakat anak, serta menambah jam pelajaran seni budaya khususnya talempong pacik di luar jam pelajaran wajib, guna lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan talempong pacik, 2) Kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan guru agar guru lebih fokus dalam mengajar menggunakan metode Demonstrasi, 3) Pihak pemerintah sebaiknya membantu pihak sekolah meningkatkan mutu pendidikan disekolah terutama pada pembelajaran seni musik. Dengan cara melengkapi kekurangan fasilitas sarana dan prasarana khususnya alat musik tradisional talempong dan menyiapkan guru seni musik yang ahli dalam bidangnya.

Daftar Rujukan

Sanjaya, W. 2006.*Strategi Pembelajaran*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Iskandarwassid. (2009). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.